



Available online:
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
Arabi : Journal of Arabic Studies, 1 (2), 2016, 1-10

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB MELALUI IMLA SEBAGAI ORGANISASI PROFESI

Ahmad Muradi

Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail : ahmadmuradi@iain-antasari.ac.id

Abstract

This study aims to explain the role of IMLA in developing Arabic teacher competences. Indeed a teacher is a precious profession, carrying valuable tasks to educate and build character of the nation. Teacher is a precious profession to create a good life. Therefore, teacher should develop their competences including Arabic language teacher. The intended competences in Arabic language learning are language competence, communicative competence, and cultural competence. IMLA is the abbreviation of (Ittihād Mudarrisi al-Lughah al-‘Arabiyyah), a organization established to build and develop Arabic teachers’ competences in Indonesia. This opportunity is given to Arabic teachers in IMLA organization to affiliate with its agendas, management, and association in local, national, and international scope. There are many information will be gained through the various agendas to develop teachers’ competence. For the example is like attending seminars, workshops, and other trainings held by the organization. IMLA organization is able to connect local teachers and lecturers to the foreign ones especially from Arabic emirate countries.

Keywords: profession, teacher, competency, IMLA

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan peran IMLA dalam pengembangan kompetensi guru bahasa Arab. Sesungguhnya profesi guru adalah profesi yang strategis, guru mengemban tugas yang mulia untuk mencerdaskan dan membangun karakter bangsa. Guru juga adalah profesi yang mulia untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan kompetensinya, termasuk guru bahasa Arab. Dan kompetensi yang dimaksud dalam pengajaran bahasa Arab adalah kompetensi bahasa, kompetensi komunikatif, dan kompetensi budaya. IMLA adalah singkatan dari (Ittihād Mudarrisi al-Lughah al-‘Arabiyyah), merupakan organisasi yang bergerak untuk membangun dan mengembangkan kompetensi guru-guru bahasa Arab di Indonesia. Kesempatan ini ditujukan untuk guru-guru bahasa Arab dalam organisasi IMLA untuk bergabung dalam kegiatannya, kepengurusannya, dan juga asosiasinya baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional. Banyak wawasan dan informasi yang didapat dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Misalnya, mengikuti kegiatan seminar, workshop, dan pelatihan lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi profesi. Organisasi IMLA juga dapat menghubungkan para pengajar (guru/dosen) dari luar negeri terutama dari jazirah Arab.

Kata Kunci: Profesi, Guru, Kompetensi, IMLA

Pendahuluan

Berbicara mengenai Sumber Daya Alam (SDA), Indonesia merupakan Negara yang memiliki SDA yang melimpah. Namun jika berbicara Sumber Daya Manusia (SDM), Indonesia belum banyak bisa berbicara apabila dibandingkan dengan negara lain. Bahkan Indonesia (urutan delapan) di bawah Thailand dalam kemampuan menjawab soal pada tiga mata pelajaran yaitu Matematika, IPA, dan Bahasa yakni hasil PISA (*Program for International Student Assessment*). Adapun urutan pertama adalah Singapore, disusul Shanghai-China, Japan, Hongkong, Korea, China-Taipei, Thailand, dan Indonesia (Kemdikbud, 2013). Oleh karena itu, mau tidak mau Indonesia harus mengembangkan SDM untuk menghadapi pergeseran paradigma pembangunan dari pengembangan SDA ke pengembangan SDM.

Menurut Komaruddin Hidayat (2007), tren global yang perlu disikapi para pendidik adalah menguatnya demokratisasi, hak asasi manusia, kesadaran ekologis, pluralisme agama dan budaya, serta pasar bebas. Sekalipun tema-tema itu bersifat umum dan global, pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat sangat signifikan. Untuk menyikapi tren ini, dunia pendidikan merupakan tempat yang pertama dan utama.

Tren dunia pendidikan abad 21 kelihatannya lebih berorientasi pada pengembangan potensi manusia yakni SDM sebagai modal peradaban. Hal ini merupakan pijakan pemerintah dalam pengembangan kurikulum 2013. Ditambah lagi tantangan masa depan yang semakin kompleks bagi bangsa Indonesia di era globalisasi yaitu WTO, ASEAN *Community*, APEC, dan CAFTA. Maka kompetensi masa depan untuk menjawab tantangan era globalisasi adalah kemampuan komunikasi.

Di antara SDM yang menjadi perhatian pemerintah adalah kompetensi guru. Sebab guru merupakan profesi strategis, karena penyandanginya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Pengakuan terhadap profesi ini adalah lahirnya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai dasar legal pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. (Bahan Ajar PLPG Bahasa Arab, 2014)

Bersamaan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, peran guru semakin luas, tidak hanya sebagai penyampaian materi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagian penting dalam proses kemanusiaan sehingga mengharuskan guru merubah *mindset* secara mendasar terkait dengan tujuan pembelajaran, isi materi, metode dan media, serta evaluasi pembelajaran.

Tingginya perhatian pemerintah terhadap profesi guru belum diimbangi dengan kompetensi guru itu sendiri, terutama guru bahasa Arab yang masih rendah kompetensinya. Ahmad (2000) yang dikutip Fadhlullah menyatakan bahwa kompetensi guru bahasa Arab masih rendah, meski mereka merupakan alumni fakultas Keguruan. Rendahnya kompetensi mereka pada aspek kemampuan menyampaikan materi, aspek nahwu, pelafalan dan menulis. Di samping itu mereka juga lemah pada aspek teknik pembelajaran dan penggunaan media. (Fadhlullah, 2011, 23).

Perhatian pemerintah terhadap profesi guru di atas sekaligus sebagai tuntutan juga diimbangi dengan perhatian terhadap kesejahteraan guru. Kunandar (2007, 35-36) mencatat ada empat indikator respons pemerintah terhadap kesejahteraan guru, yaitu *pertama*, pencaangan guru sebagai profesi oleh Susilo Bambang Yudoyono, presiden RI ke-6 pada tanggal 2 Desember 2004. Kebijakan ini ditengarai mampu memperbaiki kesejahteraan guru sekaligus tuntutan kualifikasi dan kompetensi guru. *Kedua*, ditetapkannya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui UU ini, hak dan kewajiban guru diatur dalam rangka kesejahteraan dan kompetensi guru. *Ketiga*, lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang didalamnya juga berkaitan dengan kompetensi, sertifikasi, dan kesejahteraan guru. Dan *keempat*, UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan tanggal 6 Desember 2005. UU ini juga berkaitan dengan kualifikasi, sertifikasi, dan kesejahteraan guru.

Dari uraian di atas, kompetensi guru menjadi nilai tawar yang tidak terbantahkan dalam rangka meningkatkan kemajuan dunia pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan dan pementapan

kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting sehingga diperlukan cara yang efektif dan berkesinambungan sehingga pendidikan di Indonesia bisa bersaing dengan pendidikan di negara-negara baik di Asia maupun Eropa. Di antara cara yang ditawarkan dalam artikel ini adalah memaksimalkan peran organisasi profesi bagi guru bahasa Arab dalam setiap event baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Seperti halnya organisasi dalam lingkup nasional, organisasi yang mewadahi guru dan dosen bahasa Arab adalah IMLA (*Ittihad Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyyah*) yang berdiri pada tahun 1999. Organisasi ini prakarsai oleh Ahmad Fuad Effendi (dosen Universitas Negeri Malang) yang sekaligus sebagai Ketua Umum pertama tahun 1999-2003. Sebagai sebuah organisasi, ia berfungsi sebagai pengayom, pembina, dan pengembang yang berkaitan dengan bahasa Arab dan pembelajarannya bahkan sebagai perekat dan penjalin kebersamaan antarsesama anggota, yaitu guru, dosen, pengajar dan pemerhati bahasa Arab.

Definisi Kompetensi dan Organisasi Profesi

a. Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* berarti kemampuan. Kompetensi menurut Usman (Kunandar, 2007: 51) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dari definisi yang disampaikan Usman ini tergambar bahwa kompetensi adalah kemampuan menyeluruh pada diri seseorang yakni kemampuan dilihat dari sisi pendidikan dan pengetahuannya tidak diragukan lagi. Jika dilihat dari sisi kinerja dan hasil kerjanya juga tidak diragukan lagi.

Spencer dan Spencer (H. Hamzah, 2014: 62) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan /atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Definisi kompetensi yang diberikan Spencer dan Spencer juga semakna dengan definisi kompetensi yang diberikan Usman di atas. Bahwa kemampuan seseorang dalam bidang tertentu tidak diragukan lagi jika menjadi icon dan handal.

Lebih jauh Spencer dan Spencer (H. Hamzah, 2014: 63) membagi lima karakteristik kompetensi yaitu: 1) Motif, sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Misalnya orang yang punya niat/motivasi kuat untuk berprestasi, maka dengan sendirinya ia akan berusaha untuk mencapainya meski menghadapi segala rintangan. 2) sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Maksudnya adalah kesadaran yang terkontrol menjadi sifat yang konsisten dalam diri seseorang sehingga segala bentuk situasi apapun baik fisik maupun nonfisik dalam teratasi. 3) Konsep Diri, yaitu sikap, nilai, dan image diri seseorang. Contohnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan (*al-Itimad ala al-Nafs asas al-najah*). 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Pengetahuan ini terus ditingkatkan dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan teknologi. Terlebih dengan perkembangan pembelajaran Bahasa Arab. Dan 5) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Jadi, dari lima karakteristik kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bahasa Arab yang memiliki kompetensi yang tidak diragukan lagi harus selalu menjaga dan memelihara motifnya/niatnya, sifatnya, konsep dirinya, pengetahuan dan keterampilannya agar berdampak terhadap kemajuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

b. Organisasi Profesi

Organisasi profesi terdiri dari dua kata, yaitu organisasi dan profesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Organisasi adalah kesatuan (susunan) yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam perkumpulan untuk mencapai tujuan tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 707). Jadi, organisasi adalah perkumpulan orang-orang yang bersepakat dengan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata profesi adalah kata yang menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu (Suparlan, 2006,

71). Sementara itu, Sa'fan dan Mahmud (2005, 12) mengatakan bahwa profesi adalah suatu tugas yang digeluti seseorang pada bidang apa saja selain bidang seperti petani, buruh, pedagang dan lainnya.

Dari dua definisi di atas, terdapat titik persamaan bahwa sebuah profesi harus diikuti dengan keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan. Sementara contoh pekerjaan yang dikatakan Sa'fan dan Mahmud seperti tani, buruh, pedagang dan lainnya yang hanya menuntut keterampilan tangan tidak termasuk profesi yang dimaksud. Bahkan lebih jauh Sa'fan dan Mahmud menyatakan bahwa profesi tidak semata untuk kebutuhan individu semata melainkan dengan tujuan pelayanan terhadap masyarakat sehingga menuntut pengetahuan dan pengalaman tertentu yang tidak datang begitu saja tetapi memerlukan persiapan dan kesiapan pembelajaran yang tinggi dan lama hingga jenjang perguruan tinggi.

Lebih lagi, ada lima karakteristik yang disebut dengan profesi yaitu: 1) adanya pengakuan dari masyarakat dan pemerintah mengenai bidang layanan tertentu, hanya dapat dilakukan mereka yang memiliki bidang keahlian tertentu, dan dengan standar kualifikasi tertentu yang berbeda dengan profesi lain. 2) bidang ilmu pengetahuan yang menjadi landasan teknik dan prosedur kerja yang unik, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang pekerjaan lainnya. 3) memerlukan proses persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mengerjakan pekerjaan profesional tersebut. 4) memiliki mekanisme yang diperlukan untuk melakukan seleksi secara efektif. Dan 5) memiliki organisasi profesi yang dapat melindungi kepentingan anggotanya, serta berfungsi untuk meyakinkan kepada pihak lain yang terkait bahwa para anggota profesi tersebut dapat menyelenggarakan layanan keahlian yang terbaik yang dapat diberikan kepada masyarakat. (Suparlan, 2006, 74).

Guru Merupakan Profesi Terhormat

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2015, bahwa guru merupakan agen pembelajaran yang profesinya terhormat hingga ia bagian penting dari meningkatkan mutu pendidikan nasional. Karenanya, aktualisasi tugas dan fungsi guru berbasis pada prinsip-prinsip berikut:

Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;

Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;

Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan

Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Sembilan prinsip di atas merupakan acuan dasar bagi pengembangan profesi guru. Karenanya diperlukan usaha dan upaya untuk mewujudkan dan mendapat label 'pantas' menerima gelar kehormatan dari negara dan masyarakat. Dengan gelar kehormatan tersebut, maka pantas pula mendapatkan penghasilan yang memadai. Sementara itu, dalam persepsi masyarakat masih melekat status guru hanya sebagai pekerjaan sampingan dari pekerjaan lainnya. Padahal, guru merupakan agen penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik setelah keluarga. Maka dari itu, para guru seyogyanya mampu menampilkan performanya yang maksimal guna mewujudkan generasi yang mumpuni dalam menghadapi era globalisasi tidak terkecuali guru bahasa Arab.

Untuk mendukung sembilan prinsip di atas, Kunandar (2007, 42-43) mencatat ada delapan paradigma yang harus diperhatikan guru dewasa ini yaitu: 1) tidak terjebak pada rutinitas belaka,

tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus-menerus untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan, seminar, lokakarya, dan kegiatan sejenisnya. 2) guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. 3) dominasi guru dalam pembelajaran, dikurangi sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berani, mandiri, dan kreatif dalam proses pembelajaran. 4) guru mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapat sumber belajar yang lebih bervariasi. 5) guru menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi yang menyenangkan. 6) guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. 7) guru mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi, dan 8) guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.

Di antara usaha yang dibuat dalam rangka meningkatkan motivasi guru (bahasa Arab) dalam pembelajaran adalah munculnya slogan penting untuk kemajuan pembelajaran bahasa Arab yang bertumpu pada diri guru, yaitu “Metode lebih utama dari materi, guru lebih utama dari metode, dan jiwa/spirit (ruh) guru lebih utama dari guru itu sendiri”. Semboyan atau slogan ini merupakan bentuk motivasi yang dimunculkan untuk mendorong guru bahasa Arab lebih baik lagi. Sebab komponen pembelajaran, yang terpenting adalah guru sebagai faktor utama di samping faktor lainnya. Menurut Amjad (1998) yang dikutip Alfurqan (2015) bahwa peran guru bukan sebatas mentransformasi pengetahuan kepada para siswanya, namun guru merupakan profesi yang berfungsi sebagai pengarah bagi aktivitas siswa sehingga mereka dapat belajar secara mandiri. Di samping sebagai pengarah, guru juga sebagai motivator yang mendorong siswanya agar belajar bahasa Arab lebih giat dengan motivasi dan spirit positif yang ditunjukkan dengan selalu berusaha menggunakan bahasa Arab aktif di setiap pembelajaran baik secara lisan maupun tulisan.

Munculnya anggapan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari adalah di antara faktornya adalah performan guru bahasa Arab. Terkadang ditemui guru bahasa Arab yang kurang menguasai materi dan belum menguasai metode serta media sehingga tercermin dari pembelajaran yang ia sampaikan kurang menarik bagi sebagian besar para peserta didik. Sebagaimana simpulan yang dikemukakan Muna dalam al-Furqan (2015) bahwa jika kompetensi guru baik, maka guru dapat mengelola pembelajarannya secara efektif dan menyenangkan. Namun sebaliknya, jika kompetensi guru rendah, maka hasil pembelajarannya tidak sempurna. Jadi, guru menjadi tonggak awal yang harus diperhatikan dan ia (guru) harus membuka diri untuk selalu memperbaiki segala aspek yang ada padanya, terutama kompetensi bahasa Arab nya.

Segala kekurangan yang ada pada diri guru hendaknya diusahakan untuk selalu diperbaiki dengan berbagai kegiatan dan pelatihan yang dapat memperbaiki seluruh kondisi tersebut. Karena itu, guru bahasa Arab hendaknya sadar akan kekurangannya dan mau memperbaikinya.

Penting bagi guru mengetahui, apa dan bagaimana hakikat tujuan pembelajaran bahasa Arab dari semua level. Terutama yang menjadi orientasi dan pendekatan yang digunakan oleh kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan pemerintah terutama kementerian agama RI. Yaitu orientasi dan pendekatan yang digunakan adalah komunikasi. Namun perlu juga para guru mengetahui pendapat beberapa pakar bahasa Arab dalam tinjauan mereka terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab.

Pengembangan kompetensi guru bahasa Arab antara lain dapat dilakukan melalui organisasi profesi yang sudah dibentuk di dikembangkan oleh para pemerhati dan pencinta Bahasa Arab, yaitu *Ittihad Mudarrisy al-Lughah al-Arabiyyah* IMLA. (Abdul Wahab, 2014: 19)

Kompetensi Kebahasaan (Arab)

Al-Fauzan dkk. menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang idealnya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah: 1) kompetensi kebahasaan, maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab baik, cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya, 2) kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah, 3) kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat-istiadat, etika, dan seni. (Abdurrahman al-Fauzan dkk : 27)

Dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada: 1) penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosa kata dan ungkapan, serta struktur. 2) penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif. 3) pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika, maupun seni.

Pernyataan al-Fauzan dkk. di atas diperkuat dengan pendapat Thu'aimah dan al-Naqah mengenai tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, yaitu: 1) memahami bahasa Arab secara benar; yakni menyimak secara sadar terhadap kondisi-kondisi kehidupan secara umum, 2) berbicara dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi langsung dan ekspresi jiwa, 3) membaca bahasa Arab secara mudah, menemukan makna-makna dan berinteraksi dengannya, 4) menulis dengan bahasa Arab sebagai ekspresi mengenai kondisi fungsional, dan ekspresi diri. (Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Naqah: 2006)

Dari pendapat Thu'aimah dan al-Naqah di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab mengarah kepada penguasaan penggunaan bahasa Arab dalam berbicara, membaca, dan menulis secara fungsional. Artinya pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat membawa para pembelajar mampu berkomunikasi baik secara reseptif maupun produktif (Ahmad Muradi, 2016, 7)

Sementara secara khusus kalau kita bicara pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kedudukan bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa asing yang bertujuan menumbuhkan keterampilan siswa berbahasa asing, sehingga dengan kemampuan itu ia dapat:

1. Berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut (Arab).
2. Mengetahui dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut (Arab).
3. Mempelajari ilmu dan kebudayaan asing (Arab) melalui buku yang ditulis dalam bahasa asing itu dalam rangka studinya. (Emzir, 2007: 2).

Fakta di atas menunjukkan bahwa pemecahan masalah-masalah pendidikan kita (terutama pembelajaran bahasa Arab) membutuhkan alternatif-alternatif lain di samping cara-cara penyelesaian yang konvensional yang dikenal selama ini. Di antara pemecahannya adalah mengaktifkan guru-guru bahasa Arab di Indonesia dalam organisasi profesi bahasa Arab sehingga terjadi komunikasi yang intens untuk pengembangan kompetensi bahasa Arab.

Beberapa Program Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat, antara lain seperti berikut ini.

1. Pendidikan dan Pelatihan

- a. *Inhouse training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, Sekolah/Madrasah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada

guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

- b. Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi professional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama priode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru Sekolah/Madrasah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.
- c. Kemitraan Sekolah/Madrasah. Pelatihan melalui kemitraan Sekolah/Madrasah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di Sekolah/Madrasah atau di tempat mitra Sekolah/Madrasah. Pembinaan melalui mitra Sekolah/Madrasah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- d. Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi.
- e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan dan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kementerian Agama, P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.
- f. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.
- g. Pembinaan internal oleh Sekolah/Madrasah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala Sekolah/Madrasah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.
- h. Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi. (Bahan PLPG bahasa Arab tahun 2014)

2. Kegiatan Selain Pendidikan dan Pelatihan

- a. Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di Sekolah/Madrasah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.
- b. Seminar. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi

secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

- c. *Workshop*. Kegiatan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.
- d. Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
- e. Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
- f. Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).
- g. Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat. (Bahan PLPG Bahasa Arab tahun 2014)

Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui IMLA

(Ittihād Mudarrisī al-Lughah Al-‘Arabiyyah)

Organisasi profesi yang sudah ada dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru bahasa Arab adalah *Ittihād Mudarrisī al-Lughah al-‘Arabiyyah* (IMLA). Organisasi ini didirikan untuk menjadi wadah bagi para pemerhati dan pengajar bahasa Arab dalam pembinaan dan pengembangan kompetensinya. Di samping itu, organisasi ini telah berpartisipasi dalam pengembangan bahasa Arab di Indonesia melalui perannya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia terhadap kedudukan bahasa Arab di Indonesia.

IMLA didirikan pada tanggal 25 September 1999 bertepatan dengan tanggal 14 Jumadil Akhir 1420 H di Hotel Air Panas Alam Sanggoriti, Dau, Malang, dihadiri oleh 120 utusan dari 46 Perguruan Tinggi. Adapun dasar, tujuan, visi, misi, fungsi dan perannya adalah sebagai berikut:

IMLA berdasarkan profesionalisme, keilmuan, dan ukhuwah. Tujuannya adalah:

1. Mengembangkan profesionalisme, keilmuan, dan ukhuwah di kalangan para pengajar bahasa dan sastra Arab.
2. Membina dan mengembangkan ilmu-ilmu bahasa, sastra, dan kebudayaan Arab baik dalam tataran teoritis maupun praktis untuk kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Menumbuhkan minat dan cinta bahasa dan sastra Arab di kalangan masyarakat Indonesia sebagai sumbangsih terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

IMLA memiliki Visi: secara umum, ”menjadi organisasi profesi pengajar bahasa Arab se Indonesia, yang bereksistensi dan bertaraf internasional, yang merealisasikan pemahaman sistematis terhadap pengembangan bahasa dan pendidikan bahasa Arab, bersandar pada integrasi pengetahuan demi meraih cita-cita pembangunan karakter manusia dan peradaban berkelanjutan di Indonesia, dunia Islam dan dunia internasional.

Secara khusus, menjadi organisasi profesi, yang bersinergi dengan semua pihak yang bekepentingan, dalam membangun ulang dan mengembangkan katakter, kapasitas dan taraf hidup dosen/guru bahasa Arab, dalam rangka kesatuan budaya Indonesia-Islami. Dan misi IMLA adalah:

1. Memprakarsai, berusaha, dan memobilisasikan usaha, demi pengembangan sistem bahasa Arab,
2. Berpartisipasi dalam, dan mengoordinasikan usaha peningkatan peran bahasa Arab dan pendidikannya dalam rangka pembangunan karakter dan budaya Indonesia yang Islami,

3. Membangun ulang, mengembangkan dan meningkatkan terus-menerus, katakter dosen/guru bahasa Arab, secara maknawi maupun materi, dalam rangka pembangunan karakter dan budaya Indonesia yang Islami sehingga dapat meraih cita-cita pembangunan peradaban yang berkelanjutan di Indonesia, Dunia Islam, dan dunia Internasional.

Peran dan Fungsi Pokok IMLA:

1. Organisasi Profesi: melaksanakan, mengkoordinasikan, dan memelihara usaha-usaha penelitian, pengembangan dan pelatihan terkait seluruh komponen sistem bahasa Arab dan pendidikannya di Indonesia maupun di luar negeri.
2. Forum Kerjasama: bersinergi dan berkoordinasi dengan usaha pihak-pihak pengembang bahasa Arab dan pendidikannya serta budaya Indonesia dan Islam; dalam rangka pembangunan berkelanjutan di Indonesia dan luar negeri,
3. Kelompok Advokasi: mengemban sosialisasi, promosi dan pembelaan isu-isu bahasa Arab dan pendidikannya, dan isu-isu dosen/guru keduanya secara khusus, seirama dengan pembangunan karakter, budaya dan peradaban yang berkelanjutan di Indonesia dan di luar negeri,
4. Jejaring Informasi dan Komunikasi: meliputi dan menyediakan berbagai macam data dan informasi berkaitan dengan keadaan sistem bahasa Arab dan pendidikannya, dan keadaan guru/dosen, serta usaha-usaha pengemban peran ketiganya dalam perjalanan pembangunan budaya Indonesia yang Islami, sehingga dapat mempermudah tercapainya cita-cita pembangunan peradaban yang berkelanjutan di Indonesia dan di luar negeri. (Profil IMLA: 30-31)

Dari profil IMLA di atas dapat dicermati beberapa aspek yang dapat meningkatkan kompetensi guru Bahasa Arab, yaitu: 1) IMLA merupakan organisasi profesi yang bersifat terbuka bagi guru dan dosen bahasa Arab di Indonesia, 2) IMLA juga merupakan organisasi advokasi yang melindungi bahasa Arab dan pendidikannya di Indonesia, 3) IMLA merupakan tempat dan wadah bagi guru dan dosen bahasa Arab untuk mengembangkan kompetensi mereka baik dalam pembelajaran, penelitian, maupun dalam pengabdian kepada masyarakat, 4) IMLA memiliki jaringan nasional yang sudah memiliki 24 pengurus daerah dan cabang di Indonesia terutama di Kalsel telah memiliki pengurus daerah yang telah resmi pada 23 April 2015. IMLA juga memiliki jaringan internasional yaitu IMLA diakui sebagai anggota organisasi bahasa Arab dunia yang bemarkas di Riyadh Arab Saudi, dan 5) IMLA melaksanakan kegiatan muktamar perlimala tahun dan pertemuan ilmiah internasional bahasa Arab perdua tahun. Dalam kegiatan ini semua guru dan dosen bahasa Arab di Indonesia dan Internasional dapat berpartisipasi.

Jadi, sebagai guru bahasa Arab hendaknya berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi agar kompetensinya terus meningkat dan motivasi serta kebanggaannya terhadap profesi guru bahasa Arab terus terjaga.

Dengan demikian, guru bahasa Arab yang memiliki kompetensi yang unggul dan handal terus dikembangkan dan dipersiapkan sehingga dapat menghadap berbagai tuntutan perubahan di dunia pendidikan. Di antara usaha dan persiapan yang dilakukan adalah ikut berperan aktif dalam semua kegiatan organisasi profesi seperti IMLA. Sa'fan dan Mahmud (2005, 58-62) mencatat, ada empat tuntutan yang harus segera disikapi dengan mempersiapkan guru profesional yaitu 1) tuntutan perubahan teknologi, 2) tuntutan perubahan nilai yang berkembang di masyarakat, 3) tuntutan perubahan sosial dan ekonomi, dan 4) tuntutan perbahan pendidikan.

Simpulan

Guru merupakan elan vital dalam memobilisasi peserta didik, baik dari segi minat, motivasi dan kreativitas mereka. Karena itu, sebagai guru bahasa Arab seyogyanya terus meningkatkan kompetensinya baik secara pribadi maupun melalui organisasi profesi.

Karena guru memerlukan spirit (ruh) dalam pembelajaran Bahasa Arab, maka diperlukan 'vitamin' yang multi guna bagi terciptanya pembelajaran bahasa Arab yang menarik,

menyenangkan, dan mudah bagi peserta didik. Di antara ‘vitamin’ tersebut adalah organisasi profesi.

Banyak wawasan dan informasi yang didapat jika aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Misalnya, mengikuti kegiatan seminar, workshop, dan pelatihan lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi profesi. Keuntungan lainnya adalah sebagaimana dalam kompetensi budaya, dalam organisasi profesi seperti IMLA dapat menghubungkan kita dengan para pengajar baik guru maupun dosen dari luar negeri terutama dari jazirah Arab. Melalui organisasi profesi mereka sangat terbuka untuk diajak bertukar informasi berkaitan dengan bahasa Arab dan budayanya. []

Daftar Rujukan

- Abdul Wahab, Muhib. 2014. “Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam”, *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* Vol 1 (1).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Emzir, “Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum”, *Makalah* disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V di Bandung pada tanggal 23-25 Agustus 2007.
- al-Fauzan, Abdurrahman. dkk. 1425 H. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mua'allimi al-Lughah al-Arabiyah li Ghairi al-Natihiqin Biha (al-Janib al-Nazhari)*, t.t.: Mu'assasah al-Waqf al-Islami.
- Fadhullah, Muhammad Rajab. 2011. *Mu'allim al-Lughah al'Arabiyyah, Ma'ayir I'dadihi, wa Mutathallabat Tadribihi*, Kairo: Alim al-Kutub.
- Al-Furqan, Muhammad Rizal. *Musykilat Ta'lim al-Lughah al'Arabiyyah min Jiha Kafa'ah al-Mudarrisin “Qillah Mudarrisy al-'Arabiyyah al-Akiffa' bi al-Maharat al-Lugawiyah”*, Artikel pada *Majmu'ah Buhuts “Al-Lughah al-'Arabiyyah Asas al-Tsaqafah al-Insaniyyah”*, Jilid I, PINBA IMLA ke-9 27-29 Agustus 2015.
- H. Hamzah. 2014. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Komaruddin. 2007. *Kata Pengantar* pada “Active Learning”, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Kemdikbud, Permendikbud nomor 68 tentang Kurikulum 2013.
- Kementerian Agama RI, *Bahan Ajar PLPG Bahasa Arab* tahun 2014.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muradi, Ahmad. 2016. *Pembelajaran menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Profil IMLA. 2015. *Sekilas Tentang IMLA Indonesia*.
- Sa'fan, Muhammad Ahmad. Sa'id Thaha Mahmud. 2005. *al-Mu'allim: I'daduhuh wa Makanatuhu wa Adwaruhu*, Kairo: Dar al-Kitab al-Hadits.
- Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. Mahmud Kamil al-Naqah. 2006. *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat*, Rabath: ISESCO.